# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Masa baduta sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode dua tahun pertama merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal (Aritonang, 2010). Seiring dengan bertambahnya umur, disertai dengan adanya asupan zat gizi yang lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan sehari serta tingginya beban penyakit infeksi pada awal kehidupan maka, sebagian besar bayi di Indonesia terus mengalami penurunan status gizi dengan puncak penurunan terdapat pada umur kurang lebih 18-24 bulan. Pada kelompok umur inilah prevalensi balita kurus (*wasting*) dan balita pendek (*stunting*) mencapai angka tertinggi (Hadi, 2005). Prevalensi Nasional mengenai balita *stunting* di Indonesia sebesar 35,6%. Masih tingginya prevalensi anak pendek merupakan masalah gizi di Indonesia yang berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan (Aritonang, 2010)

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh sebagai akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak balita (Persagi,2018). Penyebab *stunting* salah satunya adalah akibat dari perilaku pemberian makan yang salah oleh ibu balita. *Stunting* merupakan kekurangan gizi kronis dan diperburuk oleh penyakit.

Menurut hasil penelitian Astari, dkk (2006) di Bogor menyatakan bahwa rata-rata pendidikan orang tua pada kelompok anak *stunting* adalah tamat SD sedangkan pada kelompok anak normal setingkat SMP. Pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga mempengaruhi pola pengasuhan orang tua pada anak. Perilaku pemberian makanan pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pengetahuan gizi mempunyai peranan penting dalam memilih bahan pangan yang tepat bagi keluarga, sehingga tercapai keadaan dan status gizi yang baik (Suhardjo, 2002). Pengetahuan ibu yang rendah adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak berusia kurang dari lima tahun (Ramli,dkk 2009). Ningsih (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu sejalan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki ibu, pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sering dijumpai keadaan gizi kurang, dan sebaliknya pada masyarakat dengan pendidikan baik menunjukkan status gizi yang baik pula.

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Kartikawati, 2011). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah. Anak yang mengalami stunting berdampak pada tingkat kecerdasannya dan rentan terhadap penyakit, sehingga di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, efek jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara, meningkatnya angka kemiskinan dan memperluas ketimpangan sosial. Oleh karena itu upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan gizi ibu sehingga dapat memperbaiki sikap dan keterampilan dalam pemberian makan pada anak.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Hubungan kejadian balita *stunting* dengan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta?”

## **Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian balita *stunting* dengan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta.

1. Tujuan Khusus
2. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta.
3. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta.
4. Menganalisis hubungan keterampilan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta.
5. Menganalisis i hubungan tingkat konsumsi energi dan protein dengan kejadian *stunting* pada baduta.

## **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan ibu tentang hubungan kejadian balita *stunting*.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan kejadian balita *stunting* dengan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta.